

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Liza Handayani Batu Bara<sup>1\*</sup>, Kamaluddin Tajibu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>.UINSU Medan <sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar

[lizabatubara17@gmail.com](mailto:lizabatubara17@gmail.com) (Penulis) [kamaluddintajibu@uin-alauddin.ac.id](mailto:kamaluddintajibu@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

\*085831164928

### ABSTRAK

This research aims to understand the implementation of character education in the philosophy of Islamic education. This research uses a qualitative method with a library research approach, data collection method is by documentation, namely by collecting books. From the data collected, the results of this research can be concluded that character education from the perspective of Islamic educational philosophy is implemented into curriculum design using several methodologies, namely First, the Exemplary Method. Second, the Stories Method. The Three Methods of Advice. Fourth Method of Habituation. The Five Methods of Punishment and Reward. The Six Methods of Lectures (Khutbah). And the Seven Discussion Methods. This method is also considered by the Al-Quran in educating and teaching people with the aim of further strengthening their understanding and attitude towards a problem.

### Keywords:

Islamic Education  
Philosophy; Character  
building; Learners;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam filsafat pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*, metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi yakni dengan mengumpulkan buku. Dari data yang dikumpulkan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam diimplementasikan ke dalam desain kurikulum dengan menggunakan beberapa metodologi yaitu *Pertama*, Metode Teladan. *Kedua*, Metode Kisah-kisah. *Ketiga* Metode Nasihat. *Keempat* Metode Pembiasaan. *Kelima* Metode Hukun dan Ganjaran. *Keenam* Metode Ceramah (Khutbah). Dan *Ketujuh* Metode Diskusi. Metode ini juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

### Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan  
Islam; Pendidikan  
Karakter; Peserta didik;

### Article History

Submitted:  
31 Desember 2022

Revised:  
13 Maret 2023

Accepted:  
19 Mei 2023

**Citation (APA Style) :** Batu Bara, L. H., & Tajibu, K. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILSAFAT

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sifatnya esensi bagi manusia, jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupannya dengan baik. Sehingga dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus menjadi prioritas utama dalam melangsungkan pendidikan dengan baik, pendidikan yang berlangsung secara baik dapat menghasilkan karakter pada setiap peserta didik. Setiap karakter yang dihasilkan merupakan bentukan-bentukan yang diterima peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seiring dengan pernyataan tersebut, ada yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Namun ada beberapa kelompok yang memiliki pendapat yang berbeda, pendapat tersebut mengatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membawa manusia memiliki karakter yang baik.

Kedua pendapat di atas, merupakan permasalahan yang membutuhkan landasan kuat yang bersifat filosofis, sehingga dapat dipahami sebagai penggunaan atau penerapan metode dalam memecahkan problematika dalam pendidikan yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Beberapa literatur hasil penelitian terdahulu, cukup banyak yang meneliti tentang filsafat pendidikan, seperti literatur yang ditulis oleh Ahmad Muslim (Muslim, 2020) yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter sejak dini menjadi salah satu tujuan utama dilaksanakannya pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang implementatif, sehingga setiap peserta didik memiliki perilaku yang tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku di dalam masyarakat, untuk melaksanakan hal tersebut dibutuhkan sebuah landasan kuat yang bersifat filosofis. Seperti filsafat pendidikan essentialisme yang merumuskan

formulasi pendidikan karakter dalam pondasi epistemologi. Filsafat pendidikan essentialisme menekankan interaksi belajar yang tidak kaku, namun lebih kepada pemaknaan kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta nilai-nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan. Penguatan nilai melalui pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang siap dalam segala kondisi dan tantangan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter juga dilihat dari dasar-dasar filsafat pendidikan yang diintegrasikan.

Selain literatur hasil penelitian di atas, literatur lain juga dikemukakan oleh I Gusti Agung Made Gede Mudana (Mudana, 2019) yang menyebutkan bahwa untuk membangun karakter dapat dibangun dengan menggunakan perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Perspektif pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara menganut prinsip "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*". Prinsip tersebut merupakan wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara haruslah bersifat nasional, pandangan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan yang memiliki coraknya tersendiri sesuai dengan konteks lokal yang dimiliki, sebab Indonesia memiliki banyak suku, ras dan agama. Jadi penyelenggara pendidikan jangan pernah tergiring pada sebuah pencapaian yang sifatnya sementara, tetapi pencapaian yang dimaksud ialah terjadinya proses transformasi nilai untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersinergis. Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya sebagai kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (*konvergensi*) dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (*konsentris*).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Dodi Ilham yang berjudul "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam" Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan menggunakan landasan yang sifatnya filosofis. Pada aspek tersebut, persamaan penelitian ini dengan beberapa literatur di atas ialah penerapan pendidikan karakter yang membutuhkan landasan yang sifatnya filosofis. Sementara perbedaan penelitian ini dengan literatur di atas terletak pada standar nilai yang berlaku dalam konteks sosial-budaya masyarakat

sekitar. Dari persamaan dan perbedaan tersebut, melahirkan sesuatu yang baru dalam penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang disesuaikan dengan standar nilai kearifan lokal yang memiliki pengaruh besar dalam menenamkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitan kepustakaan (library research), penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber peneltian. Peneltian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data primer penelitian ini Buku menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, salah satu yang menjadi rujukan ialah buku Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter yang ditulis Maragustam. Sedangkan data sekunder yaitu jurnal- jurnal yang berkaitan dengan hakikat manusia. Tahap kedua, adalah analisis data, analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi. Metode pengumpulan data penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan buku. Penulisan ini memakai analisis deskriptif analitik yaitu dengan menyimpulkan sesuatu objek, pemikiran gambaran secara sistematis, faktual yang berhubungan dengan apa yang penulis analisis. Dalam analisis deskriptif analitik, penulis menggunakan piranti analisis isi, refleksi, induksi dan deduksi, komparasi dan analisis model Huberman dan Miles yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Maka setelah data dianalisis, kemudia dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **a. Mengatasi Persoalan dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa persoalan dalam ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam yang secara umum menyangkut pada aspek yang mendasar, sistematis, terpadu, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam seperti pendidikan karakter. Dari beberapa literatur yang dikumpulkan oleh peneliti seperti literatur hasil penelitian yang ditulias oleh Zainal Abidin dkk (Abidin et al., 2022) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter termasuk bagain penting dalam pendidikan di sekolah khususnya di tingkat

dasar yang masih banyak belum dipahami hakikat keberadaannya. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk memperbaiki perilaku dan menanamkan pengetahuan moral pada anak didik. Seperti berbakti kepada orang tua, bekerja keras, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, jujur serta tanggung jawab dan disiplin. Kesemuanya itu merupakan kebutuhan untuk di ajarkan kepada peserta didik.

Sementara dalam literatur hasil penelitian yang ditulis oleh Dewi Yuninda dkk (Indriani et al., 2022) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan di semua jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar karena di sekolah dasar setiap peserta didik masih memiliki pemikiran yang cukup sederhana, sehingga besar kemungkinan mereka bisa memiliki karakter sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat yaitu memiliki akhlak atau budi pekerti. Namun pada ada aspek lain terdapat juga problematika di dalamnya. Seperti dalam literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu dkk (Rahayu et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa munculnya isu pelemahan karakter mengharuskan kepada semua pihak untuk lebih memperhatikannya secara seksama, sebab pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Masalah pembentukan karakter sangatlah kompleks begitu banyak aspek yang berbeda perlu diperhitungkan. Sehingga diperlukan ide atau gagasan dari semua pihak untuk menemukan solusi terbaik dalam menjawab problematika pendidikan karakter secara filosofis. Dari beberapa literatur yang dikumpulkan oleh peneliti, dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek permasalahan yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dari pemetaan tersebut, kemudian diimplementasikan ke dalam desain kurikulum dan metodologi.

#### b. Permasalahan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Menurut Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany (dalam Hidayat & Nasution, 2019) menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan Abuddin Nata (dalam Syar'i, 2005) mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kaitan secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para Filsuf muslim sebagai sumber sekunder.

Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan Umat Islam (Hermawan, 2010). Dengan demikian filsafat pendidikan Islam merupakan studi yang dapat mengatasi permasalahan pendidikan dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Sementara terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share".

Pendidikan karakter kemudian dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang (Sajadi, 2019).

Banyak pertanyaan yang bisa diajukan dalam memperjelas 'akar ontologis, epistemologi dan aksiologi' ilmu-ilmu ke-Islaman dan juga "tarbiyah". Jika ilmu-ilmu ke-Islam-an berbeda secara ontologis, maka berbeda pula pada tataran epistemologi dan aksiologi. Serta metodologis dengan ilmu-ilmu yang dengan gencar dikategorikan ke dalam "ilmu sekuler" dan ditolak, tidak juga dapat diperoleh penjelasan memadai. Karena itu menjadi penting untuk meletakkan ilmu-ilmu ke-Islam-an, termasuk "tarbiyah" di akar ontologisme, epistemologi dan aksiologi ilmu itu sendiri. Sumber normatifnya bisa dibedakan di antara ilmu ke-Islam-an dengan "ilmu sekuler", namun kerangka metodologis dan akar ontologi, epistemologi dan aksiologinya ternyata sulit dibedakan. Sulit dibantah bahwa kenyataannya "nenek moyang" kedua ilmu itu sebenarnya sama yaitu peradaban Yunani atau khususnya budaya helenistik (Aristotelian dan Platonian). Selain itu, apa

yang disebut dengan “ilmu sekuler” sebenarnya memiliki basis teologis di dalam ilmu ke-Islam-an dan apa yang dikenal dengan sunatullah.

Sikap kurang konsisten ketika mengabaikan atau bahkan cenderung menolak ke-absahan atau kesahih-an ilmu tentang sunatullah tersebut. Pada saat yang sama dengan penuh kesengajaan memakai ilmu-ilmu yang disebut sekuler itu sendiri sebagai bagian integral sistem pendidikan dan bahkan materi dasar pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirumuskan ‘akar ontologis’ filsafat pendidikan Islam (filsafat tarbiyah) dari kalangan filosof muslim, bukan hanya meminjam teori-teori pendidikan sekuler, walau pun sebenarnya sumber keduanya sama (Arifin, 2014).

Dalam pandangan Al-Attas dunia Islam diselimuti oleh pemikiran sekularisme yang berusaha memisahkan hubungan agama dan dunia, pada hal antara keduanya tidak terpisah, akar sekularisme telah mencabut akar-akar keyakinan manusia kepada Allah. Dunia Kristen telah gagal membendung arus sekularisme dan terjebak di dalamnya bahkan sekularisme dipandang sebuah keharusan dalam keimanan. Untuk menghambat derasnya arus sekularisme maka konsep yang dilontarkan oleh Al-Attas adalah pentingnya pembersihan westernisasi yang telah menyusup ke dalam pendidikan Islam dan diganti dengan otoritas wahyu dan intuisi (tasawuf). Dunia modern telah mengabaikan kebenaran wahyu dan intuisi dan berpegang kuat kepada kebenaran akal dan empiris serta meninggalkan kaidah kaidah agama atau moral. Al-Attas menyebutnya ketiadaan adab (Daulai, 2013)

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam harus berupaya untuk membimbing orang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran obyektif, absolute, dan manusia atas dasar fitrah dan hanifnya sangat cinta dan berupaya mencari kebenaran itu. Dalam batasbatas tertentu manusia bisa menjadikan dirinya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi terlepas dari hubungannya dengan Allah, kebenaran yang dipahaminya cenderung bersifat semu belaka. Kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia bersifat tekstual (AlQur’an, wahyu), tetapi juga fenomenal (kejadian-kejadian alam) dan faktual (pribadi rasulullah). Kebenaran tekstual juga berdasarkan ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis, kebenaran fenomenal didasarkan pada ayat kauniyah (sunatullah/sebabakibat/causality), sedangkan kebenaran factual didasarkan ayat insaniyah yang terdapat dalam diri manusia, khususnya nabi Muhammad sebagai makhluk yang paling utama.

Dataran aksiologis, ilmu dalam pendidikan Islam (Islam) memiliki manfaat bagi kehidupan di dunia dan Akhirat. Islam tidak mengajarkan manusia untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi atau Akhirat saja, tapi keduanya berjalan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious. Sikap humanis diwujudkan dalam bentuk sikap penghargaan kepada orang lain (horizontal) maupun pada alam (diagonal), sedangkan sikap religius diwujudkan dalam bentuk sikap ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah (vertical).

Persoalan-persoalan pendidikan, berarti awal dari permasalahan pendidikan yang menuntut jawaban. Persoalan pendidikan dalam kajian filsafat Islam, terbagi ke dalam tiga kategorisasi persoalan utama, yaitu pertama persoalan pendidikan pada aspek ontologi. Persoalan ontologi merupakan persoalan “ada” atau hakekat, substansi awal dalam filsafat pendidikan Islam. Lazimnya, persoalan ontologi selalu dimulai dengan pertanyaan “apa”, seperti contoh apa itu pendidikan, apa itu filsafat, dan sebagainya. Kedua, Persoalan pendidikan pada aspek epistemologi. Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pengetahuan baik itu “bagaimana cara mendapatkan”, “bagaimana alur/seluk beluk”, atau “bagaimana metode” dalam mendapat sebuah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Dan pada zaman sekarang identik dengan sekularitas yang merupakan pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Ketiga, persoalan pendidikan pada aspek aksiologi. Persoalan aksiologi pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam adalah persoalan akhir yang menyangkut tentang manfaat dan kegunaan dari mempelajari pendidikan Islam itu sendiri. Persoalan aksiologi menyangkut nilai-nilai tentang pendidikan Islam itu sendiri dengan maksud menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia, menjaga dan membina di dalam kepribadiannya baik yang bersifat spiritual maupun yang berwujud (Ilham, 2020)

c. Kurikulum Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Karakter

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bagian dari proses atau upaya seseorang untuk memasuki arena pemikiran secara sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) dan tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman (Hermawan, 2010) yang menyebutkan bahwa hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ini, Muzayyin Arifin lebih lanjut mengatakan bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal

yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bawah mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Menurut Usiono (Usiono, 2022) sebagai hasil buah pikiran bercorakkan khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian. Sarana dan upaya apa sajakah yang dapat mengantarkan pencapaian cita-cita demikian dan sebagainya.

Dari hasil bacaan peneliti terhadap literatur hasil penelitian sebelumnya, menyimpulkan bahwa salah satu sarana yang dapat digunakan ialah kurikulum. Dan istilah kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi pembahasan ini adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat Azizah Hanun (Hanun, 2011) mengungkapkan bahwa istilah kurikulum bukanlah istilah asing bagi mereka yang bergelut di dunia pendidikan, sebab kurikulum merupakan bagian dari pendidikan. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tidak terlepas dari sebuah kurikulum, sehingga kurikulum dapat dipahami sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran pada semua jenis serta tingkatan dalam dunia pendidikan.

Sementara menurut Hasan Basri (Basri, 2017) kurikulum yang baik dan relevan meliputi beberapa aspek di antaranya mata pelajaran, sistem dan metode pembelajaran, hubungan

interaktif antara pendidik dan anak didik, pengawasan perkembangan mental anak didik dan sistem evaluasi dan sebagainya. Dalam kesempatan yang sama beliau juga menambahkan bahwa dalam aktivitas sekolah ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu ranah kognitif, yaitu upaya pencerdasan anak didik, ranah afektif yakni pencerdasan emosional dan ranah psiko-motorik yakni upaya pencerdasan perilaku keterampilan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan bentuk kegiatan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. sementara dalam perspektif pendidikan Islam kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komperensif serta menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Alquran dan hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurkikulum pendidikan Islam yaitu: tauhid Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt. kemudian Perintah Membaca Kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini (Salim, 2019)

Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam memiliki ciri, menurut Al Syaibany (Al-Syaibany & Langgulong, 1979) kurikulum pendidikan dalam perspektif Islam memiliki lima ciri yaitu: *Pertama* menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungannya, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Seperti yang disebutkan dalam QS. 96:1 yang mengatakan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”

*Kedua* meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan. *Ketiga* kurikulum dalam pendidikan selain menyeluruh perhatiannya dan kandungannya juga menaruh perhatian untuk mencapai

perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi dan berimbang antara orang dan masyarakat. *Keempat* kecenderungan seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa-bahasa asing, sekalipun atas dasar perorangan dan juga bagi mereka yang memiliki bakat bagi perkara-perkara ini dan memiliki keinginan untuk mempelajari dan melatih diri dalam perkara lain. *Kelima* keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kesedian-kesedian pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara mereka. Dari kelima ciri tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan kurikulum pendidikan Islam dan bukan kurikulum pendidikan Islam terletak pada kedalaman dan keluasan isi kurikulum yang diintegrasikan dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam .

#### d. **Metode Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Karakter**

Dalam kajian metode pendidikan Islam tentunya secara umum tujuan metode adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menalar pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Sedangkan peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang khusus. Cara yang khusus inilah yang disebut dengan metode. Ketidaktepatan dalam penerapan metode ini kiranya menghambat proses belajar mengajar yang berakibat pada membuang banyak waktu dan tenaga. Dalam literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh Najwaa Mu'minah (Mu'minah, 2016) menyebutkan ketidaktepatan di atas, disebabkan oleh hilangnya keteladanan dalam kehidupan masyarakat terlebih dalam birokrasi politik dan pemerintah, ditunjukkan oleh berbagai anomali dan immoralitas, seperti korupsi, sudah menjadi norma dan budaya yang sulit dikendalikan. Kondisi spirit dan moralitas bangsa yang sedemikian ini menunjukkan urgensi pengembangan kembali model pendidikan karakter sebagai upaya national helaiing. Salah satu model pendidikan karakter menurut beliau adalah *character building*.

Sementara dalam literatur hasil penelitian yang ditulis oleh Yoga Putra Semadi (Semadi, 2019) menurut beliau pengembangan pendidikan karakter dapat juga dilihat dari perspektif filsafat pancasila. Menurut beliau pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, sementara filsafat adalah

cara berpikir yang mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan kaedah-kaedah filsafat. Jika dihubungkan dengan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang dijiwai dan didasari oleh cermin identitas Pancasila. Sehingga Pancasila adalah falsafah yang memberikan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri yaitu integrasi, etis dan religius.

Model tersebut jika ditinjau dari filsafat akhlak Miskawaih, menitik beratkan pada aspek akhlak yang diintegrasikan kedalam kurikulum saat ini. dari integrasi tersebut, melahirkan beberapa aspek yang dapat mendukung pendidikan karakter di saat ini yaitu: keunggulan wawasan kepemimpinan, konsepsi teologi tentang akhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan karakter, berikutnya adalah pengembangan metode pembelajaran melalui lingkungan sekitar sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih optimal dan efisien. Dalam konsep dan gerak pembaharuan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa konsep pendidikan karakter konsep *character building* merupakan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dan berhasil diterapkan di salah satu podok pesantren modern gontor.

Seperti yang telah dijelaskan di atas yang menyebutkan hilangnya keteladanan dalam kehidupan masyarakat mengakibatkan munculnya fenomena kenakalan remaja. Menurut Zulkifli Safri (Safri, 2017) menyimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja jika ditinjau dari sudut pandang filsafat pendidikan Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa fenomena kenakalan remaja perlu untuk di petakan terlebih dahulu, dari pemetaan tersebut barulah seorang pendidikan memulainya dengan menanamkan rasa malu di masa pertumbuhan, rasa malu dalam filsafat pendidikan Miskawaih merupakan tanda berjalannya jiwa, pikiran yang sejalan dengan aturan yang berasal dari Allah SWT. Jiwa, pikiran jika tidak segera dibentuk dan dibina akan menjadi lebih parah. Setelah menanamkan rasa malu selanjutnya adalah seorang pendidik haruslah memiliki nilai tambah dan pembeda sehingga pendidik yang baik lebih mengutamakan pendidikan melalui perilakunya, sikap dan tindakan yang dicontohkan kepada peserta didik.

Dari literatur hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa salah satu metode pendidikan karakter yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode keteladanan. Sementara dalam literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nihayah dan Ganes Gunansyah (Nihayah, 2017) menyebutkan bahwa selain metode keteladanan, pendidikan karakter dapat diimplementasi dengan cara menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan yang kemudian dituangkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari peserta didik. Selain literatur tersebut, literatur hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Apiyani (Apiyani, 2022) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat komprehensif. Pernyataan tersebut, sesuai dengan kenyataan yang terjadi saat ini, yaitu implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah sudah tergabung ke dalam mata pelajaran serta materi-materi pembelajaran yang relevan, seperti pada evaluasi pembelajaran ataupun metode pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Dari pernyataan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa pendidikan karakter selama ini hanya sebatas pengenalan norma atau nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, belum sampai pada bagian internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu diperlukan peran dari orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan pendidikan karakter.

Selanjutnya literatur hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Purwanti (Purwanti, 2017) menyimpulkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan pemberian dukungan manajemen sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengintegrasikannya melalui mata pelajaran, kemudian pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan pendidikan karakter melalui tata tertib sekolah, pengembangan karakter peserta didik melalui kerjasama dengan orang tua.

Kemudian literatur selanjutnya adalah literatur yang ditulis oleh Harahap (Harahap, 2018) yang menyebutkan tujuh metode yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, Metode Teladan. Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah

laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang di kaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. *Kedua*, Metode Kisah-kisah. Metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam sumber pendidikan Islam itu sendiri. Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. *Ketiga* Metode Nasihat. Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. *Keempat* Metode Pembiasaan. Cara lain yang digunakan Alquran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. *Kelima* Metode Hukun dan Ganjaran. elevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. *Keenam* Metode Ceramah (Khutbah) Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik. Dan *Ketujuh* Metode Diskusi Metode ini juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Abdurrahman Saleh, juga menggabungkan metode diskusi, tanya jawab dan dialog, karna pada dasarnya antara metode yang ketiga tersebut saling mendukung yang tidak bisa dipisahkan.

Beberapa persoalan yang menyangkut keheranan atau kekagumam terhadap suatu hal, belum tentu semuanya termasuk persoalan filsafat. Dan yang termasuk persoalan filsafat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama bersifat sangat umum. Persoalan filsafat bersifat sangat umum

artinya persoalan kefilsafatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain, sebagian besar masalah kefilsafatan berkaitan dengan ide-ide besar. Misalnya, filsafat tidak menanyakan “berapa harta yang anda sedekahkan dalam satu bulan?” akan tetapi filsafat menanyakan “apa keadilan itu?” Kedua, tidak menyangkut fakta. Persoalan filsafat tidak menyangkut fakta, artinya persoalan filsafat bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang menyangkut fakta. Misalnya, seorang ilmuwan memikirkan peristiwa alam yang berupa hujan. Ilmuwan dapat memikirkan sebab-sebab terjadi hujan dan memberikan deskripsi tentang peristiwa hujan itu. Semua yang dipikirkan ilmuwan ada dalam dunia empiris atau dapat dialami. Namun ilmuwan tidak mempersoalkan maksud dan tujuan hujan, karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan apakah ada “kekuatan” atau “tenaga” yang mampu menimbulkan hujan. Ketiga, bersangkutan dengan nilai-nilai (Values). Persoalan filsafat bersangkutan dengan nilai-nilai, artinya persoalan-persoalan kefilsafatan bertalian dengan penilaian, baik nilai moral, estetis, agama, dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu nilai abstrak pada suatu hal. Nilai-nilai dapat dimengerti dan dihayati. Keempat, bersifat kritis persoalan filsafat bersifat kritis merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis. Kelima, bersifat sinoptik Persoalan filsafat bersifat sinoptik mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan. Keenam bersifat Implikatif Persoalan filsafat bersifat implikatif artinya persoalan filsafat yang membutuhkan jawaban dan dari jawaban itu akan memunculkan persoalan baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia (Kristiawan, 2016)

Dari persoalan yang telah dipetakan di atas, selanjutnya adalah petaan strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam membentuk/menanamkan pendidikan karakter pada setiap peserta didik, dalam literatur yang ditulis Hamlan Andi Baso Malla dkk (Samrin, 2021) menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membentuk/menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik ialah melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menciptakan kerja sama ataupun kerja kelompok, yang mengangkat tema nilai-nilai

agama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan agama, sehingga keteladanan, pembiasaan dan pemberian sanksi atau hukuman. Strategi tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter pada setiap peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar. Strategi tersebut dapat membantu tugas guru dalam menanamkan/membentuk karakter pada setiap peserta didik. Selain literatur hasil penelitian di atas, literatur lain yang ditulis oleh Andi Achruh dkk (Andi Achruh et al., 2022) menyebutkan salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik ialah *distance learning*.

## KESIMPULAN

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam diimplementasikan ke dalam desain kurikulum dengan menggunakan beberapa metodologi yang *Pertama*, Metode Teladan. *Kedua*, Metode Kisah-kisah. *Ketiga* Metode Nasihat. *Keempat* Metode Pembiasaan. *Kelima* Metode Hukun dan Ganjaran. *Keenam* Metode Ceramah (Khutbah). Dan *Ketujuh* Metode Diskusi. Metode ini juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama, R. I. (2010). Al-Qur'an Tajwid dan terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Fajri, Z. (2018). Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 100–108.
- Fuad, I. (2005). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*.
- Muljono, D., & IMMIM, P. (2011). *Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pannen, P. (2001). Penulisan bahan ajar. Jakarta: Penerbit PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Prastowo. (2020). *Bahan Ajar Pendidikan*. FKIP Universitas Jambi.
- Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Sabda, S. (2006). *Model kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAQ: desain, pengembangan dan implimentasi*. PT. Ciputat Press Group.

- Sanjaya, W., & Pd, M. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedurnya*. Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Saputro, E., Widodo, M., & Rusminto, N. E. (2014). Pengembangan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1).
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang zikir dan doa*. Lentera Hati Group.
- Undang-Undang, R. I. (2003). no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1).